

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demonstrasi atau unjuk rasa adalah pernyataan protes yang dikemukakan secara bersama-sama oleh sekumpulan orang dihadapan umum (KBBI). Unjuk rasa atau demonstrasi ini biasanya dilakukan untuk menyampaikan pendapat atau menentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok tertentu (Muchlisin Riadi).

Di Indonesia sendiri, demonstrasi atau unjuk rasa sudah menjadi hal umum yang terjadi hampir setiap harinya dan menjadi simbol kebebasan berekspresi di negara ini, tak terkecuali di Yogyakarta. Dari banyaknya demonstrasi yang terjadipun tidak sedikit pula yang menyebabkan pengrusakan terhadap benda-benda dan kemudian berakhir dengan adanya kerusuhan atau bentrok antara demonstran dengan pihak yang dituntut atau bahkan dengan tenaga keamanan yang diterjunkan dalam aksi demonstrasi tersebut, misalnya pada aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada bulan Desember tahun 2017 dalam rangka menolak pembangunan bandara New Yogyakarta International Airport.

Tingkat kejadian demonstrasi di D.I. Yogyakarta bisa dikatakan cukup besar (lihat tabel 1.1). Umumnya demonstrasi atau unjuk rasa yang terjadi di Yogyakarta ini sebagian besar dilakukan oleh kalangan pelajar/mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta yang mana pada data terakhir disebutkan bahwa terdapat 137 perguruan tinggi yang telah berdiri dan aktif di Yogyakarta, oleh karenanya tidak bisa dipungkiri bahwa bisa saja angka kejadian unjuk rasa/demonstrasi di Yogyakarta akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pelajar/mahasiswa yang berada di Yogyakarta itu sendiri.

Tabel 1.1 Data Unjuk Rasa di Wilkum Polda D.I. Yogyakarta

NO.	TAHUN	MAPOLDA	KESATUAN					TOTAL
			RES. YK	RES. SLEMAN	RES. BANTUL	RES. KLP	RES GNK	
1.	2012	-	182	99	22	3	12	318
2.	2013	-	135	86	18	2	3	244
3.	2014	-	170	80	22	-	6	278
4.	2015	-	138	52	14	4	2	210
5.	2016	-	130	74	12	4	6	226
6.	2017	-	52	18	2	-	1	73
	(Jan– April)							

Dalam upaya penanggulangan huru-hara/kerusuhan yang terjadi dalam demonstrasi, Polri memiliki satuan khusus yang dinamakan sebagai Pasukan Penanggulangan Huru Hara (PHH) Satuan Brigade Mobile (Sat. Brimob). Dalam pelaksanaannya di lapangan mereka memiliki suatu pedoman berupa Peraturan Kapolri (PERKAP) No. 8 Tahun 2010 tentang tata cara lintas ganti dan cara bertindak dalam menanggulangi huru-hara.

Pada saat terjadi kerusuhan massa, PHH harus bertindak sesuai dengan PERKAP tersebut, baik dalam pelaksanaannya di lapangan maupun ketika menyusun strategi dan taktik dalam upaya penanggulangan kerusuhan tersebut sehingga tercapai juga kualitas dan kuantitas kinerja yang baik, dimana kinerja PHH pada saat terjadi kerusuhan saat aksi demonstrasi sangatlah penting karena akan berpengaruh pada

keamanan serta keselamatan baik untuk massa demonstrasi itu sendiri maupun masyarakat yang berada disekitar tempat terjadinya demonstrasi tersebut.

Selain menaati PERKAP tersebut, menurut penulis PHH juga harus dapat mengendalikan emosinya dengan baik ketika sedang bertugas dalam menanggulangi kerusuhan massa, karena emosi yang kurang stabil terkadang dapat mengganggu dalam proses adaptasi terutama adaptasi dalam lingkungan kerja dimana proses adaptasi ini sangat berpengaruh terhadap sikap individu ketika dihadapkan dalam suatu keadaan maupun masalah tertentu (Yustinus S, 2006).

Rasulullah SAW juga pernah mengingatkan umatnya untuk mampu mengendalikan emosi terutama emosi marah atau emosi negatif karena emosi negatif tersebut dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu tak terkendali, hal tersebut diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَيْسَ الْقَوِيُّ بِمَا لَمْ يَسُدِّدْ بِهِ أَلْصِقَهُ إِذَا مَا أَلْشَدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَيْبِ

“Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah SAW bersabda: Orang yang kuat itu bukan orang kuat berkelahi tetapi orang yang kuat itu ialah orang yang dapat menguasai nafsunya di saat dalam kondisi marah”

Ketika seorang individu dihadapkan dengan suatu masalah, maka komponen kematangan emosi dan adaptasi ini akan mempengaruhi sikapnya dalam menghadapi masalah tersebut. Hal inilah yang membuat kematangan emosi dan adaptasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh PHH terutama saat melaksanakan tugasnya dalam mengamankan aksi demonstrasi, dimana ketika seseorang yang memiliki kemampuan adaptasi rendah dan kematangan emosi yang kurang dihadapkan dengan suatu masalah yang harus segera diselesaikan dan dia merasa kesulitan untuk mengontrol emosinya akan membuat individu tersebut tidak mampu bergerak ataupun berpikir

untuk beberapa saat, sehingga akan mengganggu kemampuannya dalam mengambil keputusan. Hal ini sangatlah harus dihindari oleh PHH karena pada saat terjadinya kerusuhan, mereka dituntut untuk segera mengambil tindakan agar kerusuhan yang terjadi tidak berkelanjutan atau bahkan semakin parah.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk menemukan apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan adaptasi Pasukan Huru Hara Sat Brimob Polda DIY terhadap kinerjanya dalam mengamankan aksi demonstrasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian dalam pertanyaan berikut:

Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan adaptasi dengan kinerja pada Pasukan Huru Hara Satuan Brimob Polda D.I. Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

Menganalisa hubungan antara kematangan emosi dan adaptasi dengan kinerja anggota Pasukan Huru Hara Sat Brimob Polda D.I. Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus:

Menjelaskan hubungan antara kematangan emosi dan adaptasi dengan kinerja anggota Pasukan Huru Hara Sat Brimob Polda D.I. Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan tentang hubungan kematangan emosi serta adaptasi dengan kinerja pegawai.

2. Bagi Akademisi

Dapat menambah khasanah ilmu kedokteran khususnya dalam bidang kedokteran jiwa, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya tentang obyek yang sejenis.

3. Bagi Instansi

Sebagai pengetahuan akan pentingnya hubungan kematangan emosi dan adaptasi dengan kinerja para anggota.

E. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Hubungan Kematangan Emosi dengan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata	- Kematangan emosi - Kemampuan kerjasama	Pendekatan Kuantitatif	Variable Terikat	- Kemampuan kerjasama mahasiswa KKN Alternatif tahap II UNNES tahun 2015 berada pada kategori

Alternatif	tinggi.
Tahap II	- Kematangan emosi
UNNES 2015	mahasiswa
(Siti Zulaikhah, 2015)	KKN Alternatif tahap II UNNES tahun 2015 berada pada kategori sedang.

2.	<p>Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kerja Dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar (Mochammad Ely Yusuf, 2008)</p>	<p>- Penyesuaian Diri - Manajemen Konflik</p>	<p>Eksplanatory Reseach (Confirmatory Research)</p>	<p>Variabel Terikat</p>	<p>Penyesuaian Diri dan Manajemen Konflik memiliki hubungan yang sangat berarti dan saling berhubungan satu sama lain.</p>
3.	<p>Pengaruh Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Anggota Satuan Polisi Pramong</p>	<p>- Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja - Kualitas Kinerja</p>	<p>Explanatory Research (penelitian penjelasan)</p>	<p>Variable Terikat</p>	<p>Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Kinerja Anggota</p>

Praja	Satuan Polisi
Kabupaten	Pamong Praja
Lamongan	Kabupaten
(Moch	Lamongan.
Mashudi,	
2014).	